KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK : STUDI PENDAHULUAN MENGENAI KESIAPAN ANAK MENGIKUTI SEKOLAH DASAR DI BANDUNG, INDONESIA

Retno Pangestuti[1] , Hendriati Agustiani[2] , Surya Cahyadi[3], Anissa L Kadiyono[4]

[1]Mahasiswa Program Doktor Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Indonesia
E-mail: retno16004@mail.unpad.ac.id
[2] Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Indonesia
E-mail: tiawiraatmadja@yahoo.com
[3] Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Indonesia
E-mail: surya@unpad.ac.id
[4] Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Indonesia
E-mail: anissanugroho@gmail.com

Keterlibatan orang tua (*Parent Engagement*) terhadap pendidikan anak adalah kunci untuk menentukan kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar dan mendukung keberhasilan akademis anak mereka. Penelitian ini merupakan lanjutan dari studi pendahuluan mengenai faktor yang berperan terhadap kesiapan anak mengikuti Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah yang spesifik membahas mengenai: 1) Pemahaman mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak; 2) Dimensi atau aspek apa yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak, 3) Menjelaskan bagaimana gambaran permasalahan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 48 orang yang terdiri dari; 36 orang tua yang memiliki anak usia 6-7 tahun dan akan mengikuti pendidikan dasar di tahun ajaran 2018, serta 12 orang guru SD kelas satu. Setelah dilakukan triangulasi data dan sumber, hasil penelitian ini adalah: 1) Pemahaman keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas peran serta orangtua di sekolah namun termasuk dukungan dalam proses belajar anak di rumah, 2) Dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara lain: partisipasi aktif dalam pembelajaran, dukungan otonomi anak, kepekaan dan kasih sayang orangtua serta adanya penambahan satu dimensi penting, yakni komunikasi orangtua-anak yang efektif. 3) Gambaran permasalahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di Jawa Barat antara lain; orangtua kurang terlibat aktif dalam pembelajaran anak, orangtua yang *over protective* dan komunikasi orangtua-anak lebih bersifat satu arah.
Kata kunci: Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Anak, Kesiapan Sekolah Dasar

KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK : STUDI PENDAHULUAN HOLISTIK MENGENAI KESIAPAN ANAK MENGIKUTI SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

LATAR BELAKANG

Keterlibatan keluarga terutama orangtua menjadi masalah penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Seperti dilansir dalam laporan HIMPAUDI, bahwa keterlibatan keluarga belum seiring sejalan dengan lembaga PAUD. Padahal, PAUD adalah kerja membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembang anak (http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/10/himpaudi-8-masalah-pendidikan-anak-usia-dini).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan kesiapan anak mengikuti sekolah dasar, menempatkan keterlibatan orangtua (*parent engagement*) dalam pendidikan anak sebagai salah satu factor determinan. (Hasil wawancara pada tanggal 05 Oktober 2017, 19 Oktober 2017 dan 24 November 2017). Hasil temuan awal ini dilanjutkan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang terkait factor predictor kesiapan mengikuti sekolah dasar. Banyak penelitian yang telah mengungkap faktor keluarga sebagai pendukung utama kesiapan bersekolah anak. Landry & Smith (2008) menyatakan bahwa kualitas interaksi orangtua-anak dan kelekatan aman yang dirasakan anak berperan sebagai '*cognitive and socialization agent*' dalam kesiapan bersekolah anak. Orangtua yang responsif, memperhatikan kebutuhan psikologis anak dan komunikatif dengan anak akan berpengaruh terhadap kompetensi sosial anak, menumbuhkan perilaku prososial anak dan penyesuaian yang baik terhadap teman-teman sebaya. Penelitian dari Lunkenheimer dkk (2008) menemukan adanya pengaruh yang significan antara kesiapan bersekolah anak dengan factor lingkungan terdekatnya, yakni orangtua.Intervensi yang diberikan pada orangtua dalam meningkatkan dukungan perilaku positifnya pada anak, ternyata berpengaruh terhadap peningkatan regulasi diri anak dan keterampilan berbahasa dalam dimensi kesiapan bersekolah anak.

Lebih lanjut, penelitian Sheridan et all (2010) juga memfokuskan penelitian kesiapan bersekolah anak pada intervensi yang diberikan dalam pengasuhan anak. Intervensi ini bertujuan meningkatkan *parent engagement* sehingga mempengaruhi *attachment behavior* anak, perilaku inisiatif dan asertif anak serta mereduksi kecemasannya. Ketiga indicator perilaku tersebut digolongkan oleh Sheridan dkk sebagai indicator kompetensi social-emosional dalam kesiapan bersekolah anak.

Selain berbagai penelitian yang memfokuskan pada factor eksternal, terdapat pula uji eksperimen dalam bidang neuropsikologi yang membuktikan factor internal yang berpengaruh terhadap dimensi kesiapan belajar anak. Uji eksperimen ini

dilakukan oleh Meaney et all (1989) dalam Blair dan Raver (2014), mengungkapkan bahwa pemisahan anak dengan orangtuanya dan pola asuh disfungsional ternyata mampu meningkatkan *hyphothalamic pictuary adrenal* (HPA) untuk memproduksi hormon stress *glucocorticoid.* Peningkatan hormon *glucocorticoid* ini berkorelasi positif dengan munculnya perilaku bermasalah seperti kecemasan berlebihan, hiperaktif sampai dengan penurunan *executive function* dalam fungsi kognitif dan masalah belajar lainnya (Thulin et al, 2014). Dengan demikian diperlukan *engagement* yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak; menguraikan dimensi dan aspek apa yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak, serta menjelaskan bagaimana gambaran permasalahan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak.

TELAAH TEORI

1. Keterlibatan Orangtua (*Parent Engagement*) Dalam Pendidikan Anak

Keluarga terutama orangtua adalah pendukung utama kesiapan anak mengikuti sekolah dasar. Sebagai faktor eksogen, banyak aspek dari keluarga yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, salah satunya adalah bagaimana keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Dalam bahasa Inggris, keterlibatan orangtua seringkali disebutkan dalam istilah *parent engagement* atau *parent involvement.* Kata *parent* dapat diartikan sebagai "*Adult primary caregivers of a child's basic need.Include biological parents (mother and father); other biological relatives such as grandparents, aunts, uncles, non biological such as adoptive or stepparents*. Dengan demikian, orangtua bisa diartikan sebagai orang dewasa yang mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan dasar anak.Termasuk di dalamnya, orangtua kandung (ayah-ibu), orang yang ada hubungan biologis dengan anak, seperti kakek-nenek, paman-bibi, orang dewasa yang tidak memiliki hubungan biologis seperti orangtua angkat dan orangtua tiri.

Parent engagement didefinisikan sebagai "*behaviors that connect with and support children or others in their environment in ways that are interactive, purposeful, and directed toward meaningful learning and affective outcomes* (Sheridan, 2011). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya adalah perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam lingkungannya, bersifat interaktif, bertujuan secara langsung pada pembelajaran yang berarti dan hasil afektif. Istilah *parent engagement* seringkali identik dengan *parent involvement* dalam bahasa Inggris. *Parent involvement* didefinisikan sebagai "*The process of the parent connecting with and using the services the education program*"(Korfmacher, et al, 2008). Perbedaan dari kedua istilah tersebut adalah

parent involvement defined in terms of educational and academic pursuits; parent engagement defined in more holistic terms encompassing various dimensions of parenting practices. Parent involvement lebih mengarah pada keterlibatan orangtua dalam konteks pendidikan di sekolah, misalnya mengantar anak ke sekolah, mengikuti kegiatan parenting, memperhatikan aktivitas anak di sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini keterlibatan orangtua yang dimaksud menggunakan istilah *parent engagement* yang bersifat lebih holistic, meliputi seluruh kegiatan pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah dan melibatkan dimensi pengasuhan orangtua.

2. Dimensi Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua untuk menunjang pendidikan anaknya telah lama diteliti oleh para ahli pendidikan dan psikologi. Epstein dan Salinas (2004) menyatakan ada 6 dimensi keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah anak, yakni:

1. Pengasuhan (*Parenting)*
2. Komunikasi (*Communicating*)
3. Kerelaan dan dukungan terhadap program sekolah (*Volunteering and supporting school programs*)
4. Pembelajaran di rumah (*Learning in the home*)
5. Pengambilan keputusan (*Decision making*)
6. Kerjasama komunitas (*Community collaborations*)

Ahli lain, Sheridan et al (2010) menjabarkan lebih dalam konsep keterlibatan orangtua dalam konteks pendidikan anak. Ada 3 dimensi utama keterlibatan orangtua yang diadopsi dalam penelitian ini, yakni:

a. Kehangatan dan kepekaan (*Warmth and Sensitiveness*)

Diartikan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian dan kemampuan merespon dengan tepat segala kebutuhan anak (Emde dan Robinson, 2000; Landry dan Smith, 2008).

Dimensi kehangatan dan kepekaan orangtua terhadap anak diuraikan lagi menjadi aspek fisik, social dan kognitif.

a. Aspek fisik lebih memfokuskan bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan makanan sehat, mengobati bila sakit, dan memberi sentuhan fisik (Edwards & Whitting, 2004; Whitting, 1994). Dalam memberikan makanan atau mengobati misalnya, selalu ada komunikasi dari orangtua yang menyatakan perasaan sayang dan cintanya terhadap anak.

b. Aspek social lebih menekankan pada bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Contoh aspek social dari dimensi kehangatan dan kepekaan adalah mengajarkan nilai-nilai social, menemani anak dalam situasi social dengan penuh perhatian dan cinta kasih.

c. Aspek kognitif lebih menitikberatkan bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan fasilitas belajar anak, melatih kemampuan kognitif anak dan berkomunikasi untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

b**. Dukungan otonomi (*Autonomy Support*)**

Didefinisikan sebagai bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan anak untuk lebih mandiri (Clark & Ladd, 2000; Glornick & Farkas, 2002).Sama halnya dengan dimensi kehangatan dan kepekaan diatas, dukungan otonomi orangtua juga dibagi menjadi 3 aspek yakni fisik, social dan kognitif.

Aspek fisik lebih memfokuskan bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan fisik anak, seperti membiarkan anak untuk bergerak aktif, mendukung anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti mandi dan makan sendiri.

Aspek social lebih menekankan pada bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Dengan demikian orangtua tidak terlalu mengintervensi kegiatan sosialisasi anak, seperti mengijinkan anak untuk bermain dengan teman sebaya, membimbing anak untuk berbagi dengan temannya, mendukung anak untuk bekerjasama.

Aspek kognitif lebih menitikberatkan bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan alternative pilihan, menjelaskan konsekuensi dari setiap pilihan dan membiarkan anak untuk menyelesaikan sendiri permasalahan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuannya.

c.Partisipasi aktif dalam pembelajaran (*Active Participation in Learning)*

Diartikan sebagai proses belajar orangtua bersama-sama dengan anak yang bersifat mendukung, memotivasi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Orangtua diharapkan memiliki '*curriculum of the home*' yang lebih bersifat holistic dan menunjang kurikulum formal di sekolah. Contoh perilaku dari partisipasi aktif pembelajaran adalah dalam pembelajaran bahasa anak (*early language learning),*Interaksi membaca anak *(literacy interaction),* dan partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah anak (*school activities).*Aspek yang meliputi dimensi ini juga terdiri dari aspek fisik, social dan kognitif.

Aspek fisik lebih menitikberatkan partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan fisik anak, contohnya bersama-sama dengan anak mengikuti kegiatan fisik di luar sekolah, seperti outbond bersama, olahraga bersama, memasak makanan sehat bersama anak.

Aspek social lebih memfokuskan partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan sosial anak. Contoh dari kegiatan ini adalah ikut mengenali lingkungan bermain anak, teman-teman

anak, bersama anak mengikuti kegiatan sosialisasi.

Aspek kognitif lebih menitikberatkan partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah bersama-sama belajar membaca, berhitung, menulis dll.

3. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Dasar

Masa transisi dari kanak-kanak awal menuju kanak-kanak madya pada usia 6-7 tahun menuntut kesiapan yang matang untuk belajar formal di Sekolah Dasar (SD). Pada saat memulai pendidikan dasar, anak akan menghadapi serangkaian tugas baru yang mungkin saja belum pernah ditemuinya ketika ia menempuh pendidikan pra-sekolah. Hal ini membutuhkan kemampuan psikologis yang disebut kesiapan mengikuti sekolah dasar, yakni kapasitas anak untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap situasi formal di sekolah dasar atau yang sederajat (Kagan, 1992). Merujuk pada teori selanjutnya dalam Doherty (1997) dan Janus & Offord (2007) bahwa pengertian kesiapan bersekolah adalah kesiapan anak dalam lima dimensi standar perkembangan, yang terdiri dari:

1) Kesiapan fisik dan perkembangan motorik,
2) Perkembangan sosial dan emosional,
3) Pendekatan aktivitas belajar
4) Perkembangan bahasa dan komunikasi
5) Perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.

Hasil penelusuran literatur ditemukan bahwa kesiapan bersekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dianggap paling berpengaruh adalah keluarga, khususnya orangtua. Banyak aspek dari orangtua yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, salah satunya adalah *parent engagement* atau keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak (Edwards, Sheridan dan Knoche, 2008). Keterlibatan orangtua merupakan perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam belajar serta berorientasi pada hasil belajar yang efektif. Pada penelitian Daniel, Wang dan Berthelsen (2016) secara longitudinal di Australia yang melibatkan 3616 anak menyimpulkan bahwa keterlibatan orangtua terhadap masa-masa awal masuk Sekolah Dasar berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dan kemampuan komunikasinya melalui perantara peningkatan regulasi diri anak. Kedua kemampuan ini, yakni kemampuan membaca anak dan kemampuan komunikasinya adalah dimensi kognitif dan perkembangan bahasa anak pada konstruk kesiapan bersekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Investigasi ini merupakan bagian dari studi holistik mengenai kesiapan mengikuti sekolah dasar hingga langkah intervensi untuk mengatasi permasalahannya. Studi

pendahuluan dilakukan di Bandung, Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan merekrut 50 subjek penelitian, yang terdiri dari 38 orang tua (ayah atau ibu) dan 12 guru kelas satu Sekolah Dasar. Kriteria inklusi subjek orangtua adalah: Orang tua dari siswa taman kanak-kanak di kelas tertinggi (TK-B/ nol besar) dengan latar belakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat. Sedangkan Kriteria inklusi subjek guru adalah (a) Mengajar kelas satu di sekolah dasar selama minimal 2 tahun dengan latar belakang pendidikan minimal sarjana

2. Prosedur

Peneliti mengurus ijin terlebih dahulu kepada komisi etik Universitas Padjadjaran serta meminta ijin kepada organisasi HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) dan IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) wilayah Jawa Barat. Atas rekomendasi dari kedua organisasai tersebut, peneliti kemudian mengundang guru dan orang tua untuk mengikuti wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD). Seluruh subjek penelitian diminta untuk menandatangani *informed concent* sebelum mengikuti penelitian ini.

3. Pengumpulan Data dan Analisis

Proses FGD dibagi menjadi 3 kelompok, yakni satu kelompok guru SD dan dua kelompok orang tua murid TK. Wawancara diadakan setelah FGD hanya untuk mengklarifikasi data terkait keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak. Proses FGD dan wawancara dilaksanakan selama 3 minggu, yakni pada tanggal 08-26 Januari 2018.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yang mengacu pada teori *parent engagement*. Pertama, hasil diskusi kelompok terarah dibuat menjadi transkrip data, kemudian dilakukan pengkodean (*coding*). Tahap selanjutnya adalah kategorisasi yang akan ditransfer ke tema utama hasil penelitian sesuai dengan tujuannya. Untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian ini, peneliti menggunakan program perangkat lunak kualitatif N Vivo 10 untuk Windows.

HASIL DAN DISKUSI

Secara keseluruhan, sebanyak 48 peserta dari 50 undangan telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Informasi demografis tentang subjek penelitian diwakili dalam tabel 1.

Tabel. 1 Demografi Subjek Penelitian

Deskripsi	Orangtua	Guru SD
Jumlah		
Undangan	38	12
Kehadiran	36	12
Rata-rata usia	37.10	42.07
Ages 20-29	15.78 %	16.6%
Ages 30-40	47.36 %	33.3%
Ages >40	36.84 %	50%
Jenis Kelamin		
Perempuan	58.33 %	83.3%
Laki-laki	26.31 %	16.6%
Status Pernikahan		
Single	-	16.6%
Menikah	88.8 %	83.3%
Cerai	11.1%	-
Tingkat Pendidikan		
SMU/sederajat	5.26 %	
D3	89.47 %	66.6%
S1	5.26 %	33.3%
Lama Mengajar	-	
Rata-rata	-	12 years

Tabel demografi menunjukkan, prosentase kehadiran guru lebih besar dibanding orangtua. Terdapat 2 orangtua subjek penelitian yang mengundurkan diri dari keikutsertaannya dalam penelitian ini. Usia rata-rata guru lebih tua dibandingkan dengan orangtua, demikian pula dengan tingkat pendidikannya. Status pernikahan orangtua lebih dominan menikah dibandingkan status cerai, sementara pada guru lebih banyak menikah dibandingkan status single.

1. **Pemahaman Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak**

   Peneliti memulai diskusi kelompok terarah dengan pertanyaan mengenai definisi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya. Sebagian besar menjawab keterlibatan orangtua mengarah pada partisipasi orangtua di sekolah anak, seperti mengikuti kegiatan parenting, menghadiri rapat, mengambil raport anak dan lain sebagainya. Seperti disampaikan oleh salah satu perwakilan orangtua siswa TK B Al Ikhlas berikut ini "*Keterlibatan itu yaa orangtua berperan aktif di sekolah anak, mulai dari mengantar anak sekolah, dateng undangan rapat atau kumpul-kumpul di sekolah, ngambil raport anak..yaa semacam itulah..*" *(O7).* Sementara itu, mayoritas guru berpendapat bahwa keterlibatan orangtua bukan hanya ditunjukkan dalam peran serta aktif mereka dalam kegiatan sekolah anaknya, tapi juga menyampaikan ide-ide untuk mengembangkan sekolah. Contohnya yang dinyatakan oleh salah seorang guru *"Keterlibatan orangtua berarti kan terlibat aktif ya, bukan hanya ikut kegiatan sekolah saja sebetulnya, tapi ortu juga punya ide-ide penting untuk sekolah. Misalnya bagaimana membangun lingkungan hijau, kantin sehat, menambah sarana pendidikan dan lain lain.." (G3).*

   Awalnya diskusi para orangtua dan guru masih sebatas konsep keterlibatan orangtua dalam konteks pendidikan anak di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Korfmacher, et al (2008). Bahwa involvement orangtua berbeda dengan engagement. Involvement hanya sebatas peran serta orangtua di sekolah anak

   Peneliti mencoba menyampaikan beberapa definisi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, yang lebih bersifat holistic. Kedua kelompok subjek menyepakati bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak melibatkan konteks pengasuhan. *"..Kalau bersifat lebih luas yaa berarti bukan cuma peran ortu di sekolah, tapi juga di rumah ya, misalnya bimbing anak belajar.. kan mau masuk SD, jadi mulai diajarin baca sama nulis, jadi ortu ikut belajar gitu ..(O13)".*

   "Dalam konteks pengasuhan juga yaa berarti dukungan orangtua dalam belajar anak di rumah termasuk memberi perhatian dalam belajar anak.. (G5)"

   Pengertian yang disepakati para partisipan penelitian sejalan dengan definisi

keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak menurut konsep Sheridan (2011), yakni perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam lingkungannya, bersifat interaktif, bertujuan secara langsung pada pembelajaran yang berarti dan hasil afektif.

2. Dimensi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Proses diskusi dilanjutkan dengan menjabarkan apa saja dimensi atau aspek yang melingkupi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Partisipan menyampaikan beberapa pendapat terkait dimensi pengasuhan, seperti: perhatian dan kasih sayang, dukungan terhadap aktivitas belajar anak, pemberian disiplin serta komunikasi efektif. Rangkuman hasil diskusi dimensi keterlibatan orangtua digambarkan dalam grafik 1 dibawah ini:

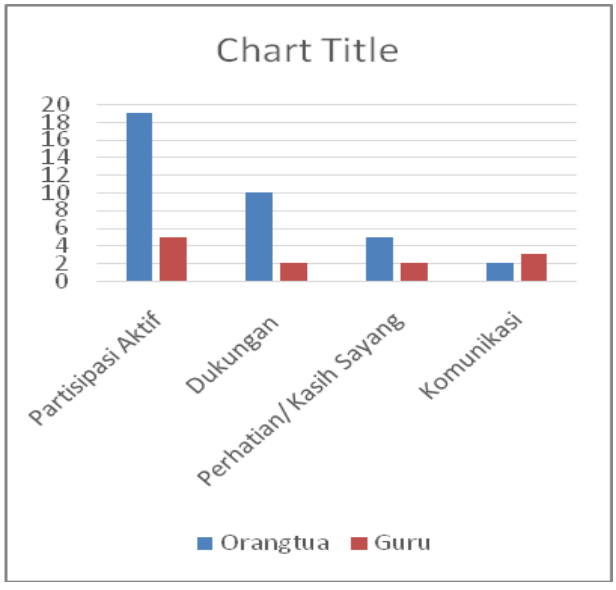

Grafik 1. Dimensi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Pada grafik diatas terlihat bahwa mayoritas partisipan FGD menyatakan bahwa partisipasi aktif orangtua dalam kegiatan belajar anak merupakan dimensi yang paling menentukan dari *parent engagement*. Disusul dengan dukungan orangtua terhadap aktivitas belajar anak serta adanya perhatian dan kasih sayang.

Pendapat para partisipan sejalan dengan teori Sheridan (2011) yang menjabarkan dimensi keterlibatan orangtua terdiri dari: (1) *warmth and sensitiveness.* Makna dari kehangatan dan kepekaan sejalan dengan perhatian dan kasih sayang yang disampaikan oleh partisipan FGD. (2) *Autonomy support.* Dukungan dalam konteks ini lebih mengarah pada kebutuhan otonomi anak. Sementara para partisipan menyatakan dukungan yang lebih spesifik pada aktivitas belajar anak. (3) *Active participation in learning*. Partisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan dimensi yang mayoritas dinyatakan oleh para partisipan sebagai dimensi utama.

Selain ketiga dimensi yang senada dengan teori Sheridan (2011) diatas, terdapat satu dimensi tambahan yang penting dalam konstruk keterlibatan orangtua, yakni komunikasi efektif antara orangtua dan anak. Partisipan menyatakan bahwa komunikasi dua arah antara orangtua dan anak adalah proses yang harus ada dalam engagement orangtua, termasuk dalam kaitannya dengan kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar. Seperti dinyatakan oleh salah satu partisipan orangtua berikut ini; "*..Menurut saya komunikasi adalah kuncinya. Kalau orangtua ada, ibaratnya mendukung dalam bentuk apapun, katanya perhatian juga tapi gak komunikatif yaa atuh*

percuma. Ula' cicing wae' (jangan diam saj)a.." (O19).

3. Gambaran Permasalahan Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak di Jawa Barat

Teknik wawancara digunakan untuk menggali permasalahan terkait keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Peneliti berharap para peserta FGD telah memiliki gambaran dalam memahami pengertian *parent engagement* beserta dimensi-dimensi yang melingkupinya. Dengan demikian diharapkan para orangtua dapat menyampaikan secara jujur dan terbuka tentang permasalahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan data hasil wawancara, permasalahan yang diungkapkan oleh orangtua terangkum dalam grafik 2 berikut:

Grafik 2. Rangkuman Permasalahan Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Berdasarkan grafik diatas, permasalahan yang dianggap paling sering ditemui adalah orangtua yang tidak peduli dengan kegiatan belajar anaknya. Apalagi anak yang masih berusia pra-sekolah, berbagai kegiatan termasuk bermain anak dianggap tidak bermakna. Seperti dinyatakan oleh salah seorang subjek penelitian *"Banyak orangtua yang cuek aja, kurang peduli dengan kegiatan di TK anak nya. Soalnya pulang kerja udah malam. Lagian kalo masih TK kan lebih banyak mainnya.. "(O3).*

Permasalahan selanjutnya justru sebaliknya, orangtua yang terlalu terlibat sehingga bersifat *over protective* dan masih melakukan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak-anak. Salah seorang subjek menyampaikan *"Kalau menurut saya yang bermasalah justru orangtua yang terlalu ikut campur urusan anaknya. Apa-apa dikerjakan mamanya, mulai dari ganti baju, makan disuapin, sampai di sekolah juga ditungguin. Padahal kan sudah mau SD.." (O24).*

Permasalahan dominan ketiga terkait keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah komunikasi yang tidak efektif antara orangtua-anak. Para subjek penelitian menilai komunikasi yang terjalin lebih bersifat satu arah, dari orangtua kepada anaknya. Orangtua juga dinilai lebih banyak melakukan perintah daripada berdiskusi dengan anaknya. Salah satu orangtua menyampaikan "*Anak saya kalau dikasih tahu susah patuhnya. Mungkin ini yang kemarin di diskusi disebut gak efektif ya, satu arah gitu yaa, dari saya saja.. (O18).*

Beberapa permasalahan yang terangkum ini menggambarkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak belum optimal. Identik dengan konteks pengasuhan, keterlibatan

orangtua (*parent engagement)* bisa digambarkan sebagai kutub yang berkebalikan. Orangtua yang kurang terlibat, cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan pendidikan anak akan berdampak pada kesiapan anak yang rendah. Demikian pula sebaliknya, orangtua yang terlalu terlibat, cenderung *over protective* dan dominan akan berdampak negative pula bagi kesiapan anak mengikuti sekolah dasar.

KESIMPULAN

1) Pemahaman keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas peran serta orangtua di sekolah namun termasuk dukungan dalam proses belajar anak di rumah,

2) Dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara lain: partisipasi aktif dalam pembelajaran, dukungan otonomi anak, kepekaan dan kasih sayang orangtua serta adanya penambahan satu dimensi penting, yakni komunikasi orangtua-anak yang efektif.

3) Gambaran permasalahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di Jawa Barat antara lain; orangtua kurang terlibat aktif dalam pembelajaran anak, orangtua yang *over protective* dan komunikasi orangtua-anak lebih bersifat satu arah.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, khususnya terkait permasalahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, kiranya perlu dilakukan sosialisasi terkait keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan anak melalui kegiatan parenting di TK atau lembaga PAUD.

REFERENSI

Blair, C & Raver, C. 2014. Closing the Achievement Gap trough Modification of Neurocognitive and Neuroendocrine Function: Innovative Approach to The educational Children in Kindergarten. *Neuropsychologia Journal.* Vol 9: 01-11

Clark, K.E., & Ladd, G.W. (2000). Connectedness and autonomy support in parent-child relationships: Links to children's socioemotional orientation and peer relationships. Developmental Psychology, 36, 485-498

Daniel, Wang dan Berthelsen (2016). Early school-based parent involvement, children's self-regulated learning and academic achievement: An Australian longitudinal study. Early Childhood Research Quarterly *36*, pp. 168-177.

Doherty, (1997). *Zero to Six: The Basis for School Readiness.* Canada: HRDC Publication Centre

Edwards, C.P. & Whiting, B.B. (Eds.). (2004). Ngecha: A Kenyan Village in a Time of Rapid Social Change. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.

Emde, R. N., & Robinson, J. L. (2000). Guiding principles for a theory of early intervention: A developmental-psychoanalytic perspective. In J. P. Shonkoff & S. J. Meisels (Eds.), Handbook of early childhood intervention. New York: Cambridge University Press.

Epstein, J.L., & Salinas, K.C. (2004). Partnering with Families and Communities. *Schools as Learning Communities, 61*(8), 12-18.

Grolnick, W. S., & Farkas, M. (2002). Parenting and the development of children's self-regulation. In M. H. Bornstein (Ed.),

Handbook of Parenting, Volume 5: Practical Issues in Parenting (pp. 89-110).

http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/10/himpaudi-8-masalah-pendidikan-anak-usia-dini.

Janus & Offord. (2007).. Development and Psychometric Properties of EDI: A Measure of School Readiness. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 39 (1): 01-22

Kagan (1992). Readiness past, present, and future: Shaping the agenda. Young Children, 48(1), 48-53.

Korfmacher, J., Green, B., Staerkel, F., Peterson, C., Cook, G., Roggman, L., Schiffman, R. (2008). Parent involvement in early childhood home visiting. *Child and Youth Care Forum*, *37*(4), 171-196.

Landry, S., Smith, K. 2008. Family Process that Support School Readiness. *Early Childhood Education*. 42: 261-269

Lunkenheimer ES, Dishion TJ, Shaw DS, Connell AM, Gardner F, Wilson MN, Skuban EM. 2008. Collateral benefits of the Family Check-Up on early childhood school readiness: indirect effects of parents' positive behavior support. *Journal of Developmental Psychology*. 44(6):1737-52.

Sheridan, Lisa L. Knoche, Carolyn P. Edwards, James A. Bovaird, and Kevin A. Kupzyk. 2010. Parent Engagement and School Readiness: Effects of the Getting Ready Intervention on Preschool Children's Social-Emotional Competencies. *Early Education & Development* 21:1 : 125–156

Thulin, Svirskyae, Serlachiusa, Anderson & Ost (2014). The Effect of Parent Involvement in the Treatment of Anxiety Disorders in Children: A Meta-Analysis. *Cognitive Behaviour Therapy* 43(3):1-16.